

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DI MTsN 1 MALUKU TENGAH

Ulfatul Muhsinah

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ambon

Email: usekolah569@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to examine the implementation of innovative learning models in curriculum development at MTsN 1 Maluku Tengah using a qualitative approach. Data collection was conducted through online interviews with a written question format, allowing respondents to provide detailed and in-depth answers. Analysis of the responses from ten teachers across various subjects revealed that the application of innovative learning models, including problem-based learning, cooperative learning, project-based learning, and the use of interactive media and technology, has a significant positive impact on the teaching and learning process. The findings indicate an increase in student enthusiasm and active engagement in a more interactive and challenging learning environment. These innovative models also contribute to the enhancement of critical thinking, creativity, and collaboration among students. However, teachers face challenges such as time constraints, infrastructure limitations, and resource availability.</i></p> <p>Keyword: Innovative Learning Models, Qualitative, Problem-Based Learning, Cooperative Learning, Interactive Media.</p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran inovatif dalam pengembangan kurikulum di MTsN 1 Maluku Tengah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara online dengan format pertanyaan tertulis, yang memungkinkan responden untuk memberikan jawaban secara mendalam dan terperinci. Analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh sepuluh guru dari berbagai mata pelajaran mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif, termasuk metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media interaktif dan teknologi, memberikan dampak positif signifikan pada proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan antusiasme keterlibatan siswa, dan termotivasi aktif dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang. Model pembelajaran ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama antar siswa. Namun, para guru menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan waktu, kendala infrastruktur dan sumber daya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inovatif, kualitatif, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kooperatif, Media Interaktif.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam era globalisasi yang semakin dinamis ini, sistem pendidikan

dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Kurikulum Merdeka, yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Model pembelajaran inovatif menjadi kunci utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Model ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan pembelajaran berbasis penemuan (inquiry-based learning) menjadi contoh konkret dari model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, implementasi model pembelajaran inovatif dalam pengembangan kurikulum bukanlah tanpa tantangan. Berbagai faktor seperti kesiapan guru, fasilitas pendukung, serta kerangka evaluasi yang sesuai menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar inovasi ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi dan praktik terbaik dalam implementasi model pembelajaran inovatif, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan dalam konteks pengembangan kurikulum di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman, serta menjadi referensi bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih inovatif dan bermutu tinggi.

2. Kajian Teoritik

Dalam konteks pendidikan modern, inovasi pembelajaran merupakan salah satu kunci utama untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa dan menyiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Pandangan para ahli terkini

memberikan wawasan penting tentang bagaimana model-model ini dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum.

Menurut John Hattie (2023), dalam bukunya "Visible Learning: Feedback", menekankan bahwa umpan balik yang terintegrasi adalah kunci untuk efektivitas model pembelajaran inovatif. Hattie berargumen bahwa model seperti PBL dan IBL memerlukan umpan balik yang jelas dan teratur untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka dan memperbaiki kelemahan. Umpan balik yang konstruktif dapat memperkuat proses belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa, menjadikannya elemen penting dalam implementasi kurikulum inovatif.

Menurut Mishra dan Matthew Koehler (2022), dalam "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Framework for Teacher Knowledge", menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran inovatif. Mereka menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya model pembelajaran seperti PBL dan IBL dengan menyediakan alat untuk kolaborasi, penyelidikan, dan kreativitas. Teknologi mendukung pengajaran yang lebih dinamis dan membantu siswa dalam mengakses informasi dan sumber daya yang relevan dengan proyek mereka. Fullan (2011) menekankan bahwa perubahan kurikulum memerlukan dukungan sistemik dan kepemimpinan yang visioner. Kepemimpinan yang kuat dan strategi yang terkoordinasi di semua level pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa model pembelajaran inovatif dapat diimplementasikan dengan sukses dan berkelanjutan. George Couros (2022), dalam "The Innovator's Mindset: Empower Learning, Unleash Talent, and Lead a Culture of Creativity", menekankan perlunya pola pikir inovator dalam pendidikan. Couros berpendapat bahwa untuk berhasil mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif seperti PBL dan IBL, pendidik harus mengadopsi pola pikir yang berorientasi pada kreativitas dan pemberdayaan siswa. Kreativitas dan keberanian untuk bereksperimen merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih baik tentang konsep dan praktik model-model pembelajaran inovatif serta memberikan panduan yang berguna bagi para praktisi pendidikan dalam mengadopsi dan mengintegrasikan model-model ini dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui upaya kolaboratif yang melibatkan pendidik, lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya, diharapkan implementasi model pembelajaran inovatif dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Dengan memperkuat kompetensi profesional guru, kita dapat

memastikan bahwa siswa-siswi kita siap menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh dunia yang semakin terhubung dan teknologi yang terus berkembang(Budianti et al., 2022).

3. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu penerapan berbagai model pembelajaran inovatif akan berdampak positif pada keterlibatan siswa dan keterampilan yang mereka kembangkan, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar di MTsN 1 Maluku Tengah.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap konteks, makna, serta realitas sosial yang berkaitan dengan pengalaman dan pandangan subjektif para partisipan secara komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **wawancara**. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data kualitatif guna memperoleh informasi yang rinci dan mendalam dari para responden. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka sehingga memungkinkan responden untuk mengemukakan pandangan, opini, serta pengalaman mereka secara luas dan mendalam. Melalui wawancara ini, peneliti memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan alur pertanyaan serta mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban responden, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami konteks sosial, budaya, serta fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif langsung dari para peserta penelitian.

2. Tempat dan Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **MTsN 1 Maluku Tengah**, yaitu sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang menerapkan kurikulum dengan integrasi berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas **10 orang guru** yang dipilih secara **purposive sampling** untuk mewakili beragam mata pelajaran serta pengalaman dalam penerapan model pembelajaran. Para responden tersebut dilibatkan dalam wawancara mendalam guna mengeksplorasi pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi model pembelajaran dalam pengembangan kurikulum di MTsN 1 Maluku Tengah.

Pemilihan guru sebagai responden didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain pengalaman mengajar, keterlibatan dalam pengembangan kurikulum, serta pemahaman terhadap berbagai model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai efektivitas model pembelajaran, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta pandangan guru terhadap dampak model pembelajaran tersebut terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **wawancara daring (online)** dengan menggunakan format pertanyaan tertulis. Metode ini memungkinkan responden untuk memberikan jawaban secara tertulis, yang selanjutnya dianalisis guna memahami implementasi model pembelajaran dalam pengembangan kurikulum di MTsN 1 Maluku Tengah.

a. Persiapan Wawancara: Pengembangan Kuesioner

- Perancangan Pertanyaan**

Peneliti menyusun kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang relevan dengan penelitian. Pertanyaan mencakup pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai dampak model pembelajaran terhadap pengembangan kurikulum.

- Format dan Platform**

Kuesioner disusun dalam format daring menggunakan **Google Forms**, sehingga memudahkan responden dalam mengisi dan mengirimkan jawaban secara tertulis.

b. Seleksi Responden

- Kriteria Pemilihan**

Sebanyak 10 guru di MTsN 1 Maluku Tengah dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

- Pemberitahuan dan Persetujuan**

Responden dihubungi untuk diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta diminta kesediaannya untuk berpartisipasi. Persetujuan diperoleh baik secara lisan maupun tertulis.

4. Pelaksanaan Wawancara

a. Pengaturan dan Pengiriman Kuesioner

- Jadwal Pengisian**

Kuesioner dikirimkan kepada responden dengan waktu pengisian yang memadai. Peneliti menetapkan batas waktu yang jelas untuk pengembalian jawaban.

- Instruksi Pengisian**

Peneliti memberikan petunjuk yang jelas terkait tata cara pengisian kuesioner serta menyediakan penjelasan tambahan apabila diperlukan agar responden memahami setiap pertanyaan dengan baik.

b. Pengisian dan Pengumpulan Data

- Pengisian Kuesioner**

Responden mengisi kuesioner secara daring dengan memberikan jawaban tertulis atas setiap pertanyaan. Pertanyaan dirancang untuk mendorong jawaban yang mendalam dan informatif.

- Pengumpulan Data**

Setelah batas waktu pengisian berakhir, data yang terkumpul diunduh dari platform Google Forms dan disiapkan untuk tahap analisis data.

Melalui penggunaan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran dalam pengembangan kurikulum di MTsN 1 Maluku Tengah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh para guru secara langsung dan mendalam. Hasil wawancara diharapkan tidak hanya memberikan gambaran kontekstual terkait kondisi di sekolah tersebut, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas model pembelajaran serta dampaknya terhadap pengembangan kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan kompleksitas yang sulit diperoleh melalui metode kuantitatif, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat bagi rekomendasi praktis dan pengembangan praktik pendidikan di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran, diperlukan penyesuaian metode pembelajaran dengan cara belajar yang disukai dan dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kesesuaian antara gaya belajar siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan

akan membantu proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik berlangsung secara optimal. Ketika siswa belajar menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristiknya, mereka akan lebih mudah memahami, menyerap, dan mengolah informasi serta materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

1. Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan wawancara yang diajukan kepada para responden adalah sebagai berikut:

- a) Pernahkah Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas? Jelaskan secara singkat contoh penerapannya.
- b) Bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran inovatif yang Bapak/Ibu terapkan?
Menurut Bapak/Ibu, apa saja kemudahan dan kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas?
- c) Menurut Bapak/Ibu, apakah kurikulum yang berlaku saat ini sudah mendukung penerapan model pembelajaran inovatif?
- d) Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting dukungan dari pihak sekolah dalam penerapan model pembelajaran inovatif?

2. Jawaban Responden

a. Responden 1 (Guru Matematika)

1. Responden menyatakan pernah menerapkan model pembelajaran inovatif berupa pembelajaran berbasis masalah. Contohnya, siswa diminta menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan aljabar menggunakan media tutup botol.
2. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.
3. Kemudahan yang dirasakan adalah siswa lebih mudah memahami materi, sedangkan kesulitannya adalah suasana kelas menjadi lebih ramai dan terkadang sulit dikendalikan.
4. Kurikulum saat ini dinilai sangat mendukung karena memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif.
5. Dukungan sekolah dianggap sangat penting, karena tanpa fasilitas dan dukungan yang memadai, penerapan pembelajaran inovatif akan sulit dilakukan.

b. Responden 2 (Guru Bahasa Arab)

1. Responden pernah menerapkan pembelajaran inovatif dengan menggunakan kartu teka-teki silang yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

2. Siswa menunjukkan respons yang sangat antusias karena pembelajaran sekaligus evaluasi dikemas dalam bentuk yang menarik.
3. Kemudahan yang dirasakan adalah meningkatnya antusiasme siswa, sedangkan kesulitannya adalah membutuhkan waktu dan tenaga lebih untuk mengarahkan siswa agar mengikuti alur pembelajaran.
4. Kurikulum Merdeka dinilai sangat mendukung karena memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.
5. Dukungan sekolah sangat penting, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana agar guru dapat berkreasi tanpa hambatan.

c. Responden 3 (Guru Bahasa Indonesia)

1. Responden menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada materi menyusun teks berita. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta menyusun potongan teks menjadi berita utuh berdasarkan unsur ADIKSIMBA (5W+1H).
2. Siswa merasa senang dan aktif karena termotivasi untuk menjadi kelompok terbaik.
3. Kemudahan dirasakan apabila didukung oleh fasilitas yang memadai dan keaktifan siswa, sedangkan kesulitan muncul jika fasilitas terbatas atau siswa kurang berminat untuk aktif.
4. Kurikulum dinilai mulai memberikan ruang untuk inovasi, namun masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur dan sumber daya.
5. Dukungan sekolah sangat penting, karena tanpa fasilitas dan kebebasan bereksplorasi, upaya guru menjadi kurang optimal.

d. Responden 4 (Guru Prakarya)

1. Responden menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, seperti proyek penelitian sederhana tentang dampak sampah plastik dan kampanye pengurangan plastik di sekolah.
2. Respons siswa sangat positif, ditunjukkan dengan meningkatnya antusiasme, kreativitas, dan kerja sama kelompok.
3. Kemudahannya adalah meningkatnya keterlibatan siswa, sedangkan kesulitannya adalah kebutuhan waktu persiapan yang lebih lama dan pengelolaan waktu pembelajaran.
4. Kurikulum Merdeka dinilai mendukung pembelajaran yang variatif meskipun masih terdapat kendala yang perlu ditindaklanjuti.

5. Dukungan sekolah dianggap sangat penting agar pembelajaran inovatif dapat diterapkan secara efektif.

e. Responden 5 (Guru SKI)

1. Responden menerapkan pembelajaran berbasis video yang dipelajari siswa di rumah, kemudian didiskusikan lebih mendalam di kelas.
2. Sebagian besar siswa merasa senang karena dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing, meskipun ada kendala keterbatasan akses internet.
3. Kemudahan berupa kesiapan siswa saat diskusi, sedangkan kesulitannya adalah perbedaan akses teknologi.
4. Kurikulum dinilai memberikan keleluasaan bagi guru, meskipun masih memerlukan pembiasaan.
5. Dukungan sekolah dan orang tua dinilai sangat penting.

f. Responden 6 (Guru Bahasa Inggris)

1. Responden menerapkan pembelajaran kelompok dengan pemberian permasalahan berbeda untuk diselesaikan dan dipresentasikan.
2. Siswa merasa senang karena terlibat langsung dalam pembelajaran.
3. Kemudahan berupa fleksibilitas guru dalam berinovasi, sedangkan kesulitannya adalah keterbatasan media pembelajaran.
4. Kurikulum saat ini dinilai sangat mendukung pembelajaran inovatif.
5. Sekolah dinilai telah memberikan dukungan yang baik dalam penyediaan kebutuhan pembelajaran.

g. Responden 7 (Guru Fiqih)

1. Responden menerapkan metode diskusi dan inquiry sesuai materi.
2. Siswa merasa tertantang, termotivasi, dan mampu berpikir kritis.
3. Kemudahannya adalah meningkatnya kemandirian siswa, sedangkan kesulitannya adalah kebutuhan waktu untuk merancang masalah yang relevan.
4. Kurikulum dinilai mulai mendukung pembelajaran inovatif.
5. Dukungan sekolah sangat penting dalam penyediaan fasilitas dan kebijakan pendukung.

h. Responden 8 (Guru IPS)

1. Responden menerapkan pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok dan presentasi materi sejarah.
2. Siswa merasa lebih terlibat dan menikmati proses pembelajaran.

3. Kemudahannya adalah meningkatnya kolaborasi siswa, sedangkan kesulitannya adalah memastikan kontribusi yang merata.
4. Kurikulum dinilai cukup mendukung inovasi guru.
5. Dukungan sekolah sangat dibutuhkan, terutama fasilitas dan pelatihan guru.

i. Responden 9 (Guru PJOK)

1. Responden memberikan materi awal kepada siswa untuk dipelajari, kemudian menjelaskan dengan media PPT di kelas.
2. Siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi.
3. Kemudahannya adalah akses materi yang mudah, sedangkan kesulitannya adalah keterbatasan fasilitas sekolah.
4. Kurikulum dinilai sudah mendukung.
5. Dukungan dari pimpinan, rekan guru, dan fasilitas sangat diperlukan.

j. Responden 10 (Guru PPKN)

1. Responden menerapkan pembelajaran melalui metode bermain peran yang direkam dalam bentuk video.
2. Siswa terlibat aktif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
3. Kesulitan muncul ketika siswa kurang kreatif atau tidak mendapat dukungan orang tua.
4. Kurikulum baru dinilai sangat mendukung inovasi pembelajaran.
5. Dukungan sekolah menjadi faktor utama keberhasilan inovasi pembelajaran.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh responden dari berbagai mata pelajaran, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru telah menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas, seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, kooperatif, serta pemanfaatan media digital. Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran inovatif secara umum sangat positif, ditunjukkan dengan meningkatnya antusiasme, semangat, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudahan utama yang dirasakan guru adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi kebutuhan persiapan yang lebih lama, suasana kelas yang lebih ramai, serta keterbatasan fasilitas. Sebagian besar guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dukungan yang kuat terhadap penerapan pembelajaran inovatif melalui fleksibilitas dalam pemilihan metode. Selain itu,

dukungan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk fasilitas, pelatihan, maupun kebijakan, dinilai sangat penting untuk mendukung keberhasilan inovasi pembelajaran di sekolah.

D. PEMBAHASAN

Secara umum, penerapan model pembelajaran inovatif dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran inovatif tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta kerja sama antarpeserta didik. Keterampilan tersebut menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inovatif memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pendidikan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai kemudahan dan kesulitan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, diperlukan data empiris melalui kegiatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya guna menggali informasi secara mendalam dari setiap responden. Pertanyaan wawancara mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, respons siswa, kendala yang dihadapi, serta dukungan kurikulum dan sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Wawancara terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang relatif konsisten antarresponden, sekaligus memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan jawaban secara reflektif dan mendalam. Metode ini dinilai efektif untuk mengungkap pandangan dan pengalaman guru terkait penerapan model pembelajaran inovatif serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di kelas.

Berikut ini merupakan deskripsi hasil wawancara dari masing-masing responden:

1. Responden 1 (Guru Matematika)

Responden menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan memanfaatkan media tutup botol untuk membantu siswa memahami operasi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk aljabar. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis meskipun cenderung lebih ramai dan terkadang sulit dikendalikan. Responden menilai bahwa kurikulum yang berlaku saat ini sangat mendukung penerapan pembelajaran inovatif karena

memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan dari pihak sekolah dipandang sangat penting, khususnya dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya pembelajaran.

2. Responden 2 (Guru Bahasa Arab)

Responden menggunakan media kartu teka-teki silang dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini membuat siswa lebih antusias dan bersemangat karena pembelajaran sekaligus berfungsi sebagai evaluasi yang menarik. Meskipun membutuhkan waktu dan tenaga tambahan untuk mengarahkan siswa agar mengikuti alur pembelajaran, Kurikulum Merdeka dinilai sangat mendukung penerapan pembelajaran inovatif. Dukungan sekolah dianggap penting, baik dalam bentuk motivasi maupun penyediaan sarana dan prasarana agar guru dapat berkreasi tanpa terkendala keterbatasan fasilitas.

3. Responden 3 (Guru Bahasa Indonesia)

Responden menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada materi penyusunan teks berita. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta menyusun potongan teks menjadi satu kesatuan berita yang utuh berdasarkan unsur ADIKSIMBA (5W+1H). Siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan yang tinggi karena termotivasi untuk menjadi kelompok terbaik. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa dan ketersediaan fasilitas pendukung seperti LCD, speaker, serta kondisi ruang kelas. Meskipun kurikulum memberikan ruang untuk inovasi, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Oleh karena itu, dukungan sekolah dinilai sangat penting dalam menyediakan fasilitas dan memberikan kebebasan kepada guru untuk bereksplorasi.

4. Responden 4 (Guru Prakarya)

Responden menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan proyek lingkungan hidup. Siswa melakukan penelitian sederhana mengenai dampak sampah plastik dan kemudian menyusun kampanye pengurangan penggunaan plastik di sekolah. Respons siswa sangat positif, ditunjukkan dengan meningkatnya antusiasme, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Meskipun membutuhkan waktu persiapan yang lebih lama dan pengelolaan waktu yang lebih kompleks, model ini didukung oleh Kurikulum Merdeka. Dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif.

5. Responden 5 (Guru SKI)

Responden menerapkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan video yang dipelajari siswa di rumah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi di kelas. Sebagian besar siswa merasa senang karena dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dan diskusi menjadi lebih aktif. Namun, kendala muncul bagi siswa yang tidak memiliki akses internet di rumah. Kurikulum saat ini dinilai mendukung inovasi pembelajaran, meskipun masih membutuhkan pembiasaan dan pemahaman yang lebih mendalam. Dukungan dari sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ini.

6. Responden 6 (Guru Bahasa Inggris)

Responden menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang berbeda dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Siswa merasa senang karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru merasakan kemudahan dalam berinovasi sesuai dengan materi ajar, namun keterbatasan media pembelajaran menjadi kendala. Kurikulum saat ini dinilai sangat mendukung, dan sekolah telah memberikan dukungan melalui penyediaan kebutuhan pembelajaran.

7. Responden 7 (Guru Fiqih)

Responden menerapkan metode diskusi dan inquiry untuk mendorong siswa berpikir kritis dan bekerja sama. Metode ini membuat siswa lebih mandiri, namun tantangan utama terletak pada perancangan permasalahan yang relevan dan sesuai dengan materi. Dukungan sekolah dalam bentuk fasilitas dan pelatihan dinilai sangat penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran.

8. Responden 8 (Guru IPS)

Responden menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, seperti membuat presentasi tentang peristiwa sejarah Indonesia. Siswa merasa lebih terlibat dan menikmati proses pembelajaran. Kemudahan metode ini terletak pada meningkatnya aktivitas dan kolaborasi siswa, sementara kesulitannya adalah memastikan kontribusi yang merata dari setiap anggota kelompok. Kurikulum dinilai cukup mendukung inovasi, dan dukungan sekolah sangat diperlukan.

9. Responden 9 (Guru PJOK)

Responden menyiapkan materi awal untuk dipelajari siswa sebelum pembelajaran di kelas, kemudian menggunakan media PPT dalam penyampaian materi. Siswa menunjukkan

semangat yang lebih tinggi karena materi disajikan secara menarik dan mudah dipahami. Kemudahan metode ini adalah akses materi yang lebih mudah, sedangkan kesulitannya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas seperti infokus, jaringan internet, dan listrik. Kurikulum dinilai telah mendukung inovasi pembelajaran, dan dukungan dari pihak sekolah serta rekan guru sangat dibutuhkan.

10. Responden 10 (Guru PPKN)

Responden menerapkan metode bermain peran yang direkam dalam bentuk video untuk mendemonstrasikan materi pelajaran. Siswa terlibat aktif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Kendala muncul ketika siswa kurang kreatif atau tidak mendapatkan dukungan dari orang tua. Kurikulum baru dinilai sangat mendukung inovasi pembelajaran, dan dukungan sekolah menjadi faktor utama dalam pengembangan pembelajaran inovatif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa model pembelajaran inovatif yang sering digunakan oleh guru, antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), yaitu model pembelajaran yang menyajikan permasalahan nyata untuk dipecahkan siswa melalui proses investigasi dan kolaborasi.
2. Model Pembelajaran Kooperatif, yang melibatkan kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek pembelajaran.
3. Pembelajaran Berbasis Video dan Diskusi, di mana siswa mempelajari materi secara mandiri melalui video, kemudian mendiskusikannya di kelas.
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble, yang menuntut siswa menyusun potongan teks atau menyelesaikan teka-teki secara kelompok.
5. Model Pembelajaran Inquiry dan Diskusi, yang mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan membangun pemahaman melalui diskusi.
6. Model Pembelajaran Berbasis Bermain Peran (Role Play), yang melibatkan siswa dalam simulasi peran sesuai materi pembelajaran dan sering direkam sebagai bahan refleksi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui pedoman wawancara terhadap sepuluh guru dari berbagai mata pelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Para guru memberikan berbagai contoh konkret penerapan metode pembelajaran

inovatif di kelas, antara lain pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media interaktif dan teknologi dalam pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman materi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Adapun kesimpulan penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Antusiasme dan Keterlibatan Siswa

Sebagian besar guru menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif mendorong meningkatnya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan menikmati pembelajaran yang bersifat interaktif serta menantang. Selain itu, beberapa guru juga mengamati adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kemudahan dan Kesulitan dalam Penerapan

Para guru mengidentifikasi sejumlah kemudahan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, antara lain siswa lebih mudah memahami materi, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, serta meningkatnya keaktifan dan kemandirian siswa dalam belajar. Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi, seperti kebutuhan waktu dan tenaga yang lebih besar dalam persiapan pembelajaran, suasana kelas yang cenderung lebih ramai, keterbatasan fasilitas dan akses teknologi, serta perbedaan akses teknologi dan internet yang dimiliki siswa di rumah.

3. Dukungan Kurikulum

Sebagian besar responden menilai bahwa kurikulum yang berlaku saat ini, khususnya Kurikulum Merdeka, telah mendukung penerapan model pembelajaran inovatif dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kendala, terutama terkait keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendukung pembelajaran.

4. Pentingnya Dukungan Sekolah

Seluruh responden sepakat bahwa dukungan dari pihak sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif. Dukungan tersebut meliputi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan bagi guru, serta

kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Selain itu, beberapa guru juga menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran siswa di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah model pembelajaran inovatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) menunjukkan hasil yang positif melalui keterlibatan siswa dalam penyelesaian masalah nyata dan proyek kontekstual yang mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Pembelajaran Kooperatif, termasuk tipe scramble dan pembelajaran teka-teki silang, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kerja kelompok yang menantang dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran berbasis video dan diskusi memberikan fleksibilitas belajar mandiri yang diikuti dengan pendalaman materi melalui diskusi tatap muka. Model pembelajaran inquiry, diskusi, serta pembelajaran berbasis peran juga memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Implementasi berbagai model tersebut menunjukkan bahwa dukungan fasilitas, kurikulum yang mendukung, serta keterlibatan sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran inovatif.

SARAN / REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran inovatif dalam pengembangan kurikulum, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur

Penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti LCD, speaker, media pembelajaran, dan sarana pendukung lainnya, merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, pihak sekolah dan pemerintah disarankan untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan hasil belajar siswa serta mengidentifikasi jenis fasilitas yang paling berpengaruh.

2. Pelatihan dan dukungan profesional bagi guru

Guru memerlukan pelatihan yang berkelanjutan agar mampu mengimplementasikan model pembelajaran inovatif secara efektif. Program pelatihan yang berfokus pada metodologi pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi diharapkan dapat

membantu guru mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing model pembelajaran.

3. Pengembangan kurikulum yang lebih mendukung inovasi

Meskipun kurikulum saat ini telah memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar penerapannya dapat berjalan optimal di lapangan. Revisi kurikulum yang lebih rinci dan aplikatif dapat membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif secara efektif. Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis dampak perubahan kurikulum terhadap implementasi pembelajaran inovatif.

4. Peningkatan akses dan ketersediaan teknologi

Keterbatasan akses teknologi menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses teknologi di sekolah, termasuk penyediaan perangkat dan jaringan internet yang memadai, perlu menjadi prioritas. Penelitian berikutnya dapat meneliti pengaruh akses teknologi terhadap keberhasilan pembelajaran inovatif serta strategi untuk mengatasi kesenjangan akses teknologi.

5. Penguatan dukungan orang tua dan komunitas

Dukungan dari orang tua dan komunitas memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran inovatif. Sekolah disarankan untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua serta komunitas guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran dukungan orang tua dan strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

6. Pemetaan dan evaluasi model pembelajaran inovatif

Perlu dilakukan pemetaan dan evaluasi terhadap berbagai model pembelajaran inovatif yang diterapkan untuk menilai dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian lanjutan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan setiap model serta mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran kreatif, seperti bermain peran dan pembelajaran berbasis proyek, dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

Dengan memperhatikan saran dan rekomendasi tersebut, diharapkan implementasi model pembelajaran inovatif dalam pengembangan kurikulum dapat berjalan lebih optimal

dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Lestari Dwi Indah, Kurnia Heri (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru*. Vol. 4, No. 3, Juli 2023, hlm. 205-222
- Wulandari, L. (2022). "Efektivitas Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 55-67.
- Sari, D. A., & Kurniawan, F. (2021). "Strategi Implementasi Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Menengah Pertama dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(4), 233-245.
- Hidayat, I., & Hasanah, U. (2020). "Model Pembelajaran Inovatif untuk Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas X." *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(3), 89-102
- Zulfiqar, R. (2019). "Implementasi Model Pembelajaran Inovatif dalam Konteks Kurikulum Nasional: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 10(2), 175-188.
- Nur, A., & Murniati, S. (2022). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(3), 340-348. doi:10.24256/jpp.v19i3.3821
- Astuti, R., & Sari, D. (2020). "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 22(1), 78-87. doi:10.15408/jpt.v22i1.15844
- Riawan, R., & Indah, P. (2021). "Pengaruh Pembelajaran dengan Media Video Terhadap Pemahaman Materi di Kelas." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 123-134. doi:10.24036/jtp.v19i2.10357
- Dewi, A., & Hartono, H. (2021). "Implementasi Model Inquiry dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(1), 55-65. doi:10.22219/jpp.v20i1.2432
- Wulandari, N., & Prasetyo, E. (2022). "Efektivitas Pembelajaran Role Play dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Pengetahuan Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, 13(2), 190-200. doi:10.17977/jpks.v13i2.3021